

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sumber daya manusia yang berkualitas sangat ditentukan oleh lulusan pendidikan. Untuk itu, diperlukan peningkatan proses dan hasil belajar yang meliputi peningkatan kualitas dan kompetensi para siswa lulusan sekolah. Kekayaan sumber daya alam Indonesia haruslah disertai ketersediaan sumber daya manusia yang mampu menguasai, memproduksi dan mengelola sumber daya alam tersebut “peran ilmu dan teknologi dalam pembangunan sangat besar, sehingga jalur utama untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan” (Nur, 1996).

Salah satu peran guru dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia yang baik dapat dilakukan dengan cara memikirkan dan membuat perencanaan yang tepat untuk mengembangkan kualitas mengajarnya. Guru tidak hanya bertugas sekedar mengajar, tetapi lebih ditekankan pada membelajarkan dan mendidik. Pembelajaran yang didapatkan oleh siswa selama di bangku sekolah hendaknya dapat digunakan untuk bekal hidup dan untuk bertahan hidup. Arah pembelajaran seharusnya difokuskan pada belajar (*learn*) seperti yang ditetapkan oleh UNESCO, 1996 (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*). Pembelajaran menurut UNESCO haruslah didasarkan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

Dalam kenyataan, banyak siswa yang kurang mendapat pelajaran atau pembinaan keterampilan sosial. Keadaan ini dibuktikan dengan sering terjadinya pertikaian kecil antar individu yang mengakibatkan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa memiliki keterampilan sosial (kerjasama) dan kolaborasi (Depdiknas, 2005).

Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan konsep sistem peredaran darah manusia karena hasil belajar siswa masih kurang memuaskan seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Data Hasil Belajar 2 Tahun Terakhir

Tahun	x	S
2007	61.56	5.01
2006	60.07	5.02

Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah. Siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri dan belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain.

Perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Interaksi siswa di dalam kelas merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan proses

belajar mengajar. Perlunya keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar mengajar bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar (Kunandar, 2008). “Guru tidak boleh lagi dipandang sebagai orang paling tahu segalanya, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator terjadinya proses belajar pada individu peserta didik.” (Depdiknas, 2008).

Suasana belajar yang sangat memungkinkan tumbuhnya cara-cara belajar kerjasama atau lebih populer disebut pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif lebih dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok atau kerja sama (Depdiknas, 2005). Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa ada kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat. Tanpa kerja sama, keseimbangan lingkungan hidup akan terancam punah.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama secara teratur. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam pembelajaran ini, siswa

merupakan bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar. Melalui pembelajaran kooperatif akan timbul sifat kepemimpinan dalam diri siswa. Setiap siswa diarahkan untuk ‘mengajarkan’ atau memberitahu kepada teman sekelompoknya jika ia mengetahui dan menguasai permasalahan dalam tugas (Widodo, dkk. 2006).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dilandasi konstruktivisme yaitu mengembangkan kemampuan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman, dkk. 2005). Pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa variasi, yaitu STAD (*Student Teams-Achievement Division*), TGT (*Teams-Games-Tournaments*), Jigsaw, TPS (*Think-Pair-Share*), dan NHT (*Number Head Together*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih model kooperatif tipe STAD karena model ini merupakan tipe yang sederhana dan relatif mudah diaplikasikan (Depdiknas, 2005).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“ Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep sistem peredaran darah manusia dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SMP?”

Dari rumusan masalah pokok di atas, dapat dijabarkan menjadi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas siswa selama bekerja dalam kelompok dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- b. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep sistem peredaran darah manusia?

C. Batasan Masalah

- a. Konsep yang dibahas dalam penelitian ini tentang sistem peredaran darah pada manusia.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Memperoleh gambaran mengenai aktivitas siswa selama bekerja dalam kelompok dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Memperoleh gambaran mengenai respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep sistem peredaran darah manusia.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

a. Siswa

- (1) Memudahkan siswa memahami konsep sistem peredaran darah pada manusia.
- (2) Mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- (3) Pembelajaran lebih berpusat pada siswa.

b. Guru

- (1) Sebagai alternatif acuan untuk guru dalam pembelajaran aktif dan bermakna pada konsep ini.
- (2) Meningkatkan kreatifitas dan aktivitas guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya.
- (3) Bertambahnya wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- (4) Ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

c. Sekolah

- (1) Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengajar, maka mutu pembelajaran di sekolah akan meningkat.
- (2) Meningkatnya hasil belajar siswa akan meningkatkan prestasi sekolah.